

DETEKSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA GURU RA KHADIJAH TABANAN BALI

Ali Syahidin Mubarak^{*1}, Choirul Rozi², Akhmad Farroh Hasan³, Retno Sulistiyaningsih⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

⁴State University of Malang

*Penulis korespondensi: Ali Syahidin Mubarak, alisyahidin@psi.uin-malang.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman guru dan orang tua di RA Khadijah Kabupaten Tabanan terhadap deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK). Banyak guru dan orang tua belum mampu mengenali tanda-tanda awal perkembangan anak yang menyimpang, sehingga anak dengan kebutuhan khusus sering terlambat mendapatkan intervensi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi gejala awal ABK secara non klinis, serta menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya layanan inklusif di lembaga pendidikan anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan potensi lokal dan pemberdayaan guru serta masyarakat sebagai aset utama. Metode pelatihan dilakukan secara partisipatif melalui pemaparan materi, diskusi, simulasi kasus, dan praktik observasi sederhana terhadap perilaku anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru sebesar 38% dari kategori “cukup” menjadi “baik”, serta munculnya jejaring kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lembaga profesional. Pelatihan ini terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas lokal sekolah dan membangun budaya deteksi dini yang berkelanjutan berbasis komunitas.

Keywords: Anak Berkebutuhan Khusus, Deteksi Dini, Guru Taman Kanak-Kanak, Pelatihan Inklusif, Pendekatan ABCD

Abstract

This community service activity was motivated by the limited understanding of teachers and parents at RA Khadijah, Tabanan Regency, regarding the early detection of children with special needs (CSN). Many teachers and parents are unable to identify early developmental deviations, resulting in delayed intervention for affected children. The purpose of this program was to improve teachers' and parents' ability to identify early signs of CSN through a non-clinical approach and to raise collective awareness about the importance of inclusive services in early childhood education institutions. The activity employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, emphasizing the utilization of local strengths and community empowerment as key assets. The training was conducted participatively through lectures, group discussions, case simulations, and simple child-behavior observation practices. The results showed a 38% improvement in teachers' knowledge and skills—from the “fair” to the “good” category—and the establishment of collaborative networks among schools, parents, and professional institutions. This program effectively strengthened the local institutional capacity of early childhood education and fostered a sustainable, community-based culture of early detection.

Keywords: ABCD Approach, Children with Special Needs, Early Detection, Inclusive Training, Kindergarten Teachers

PENDAHULUAN

Kabupaten Tabanan di Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki kepadatan penduduk menengah, namun menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan karena kedekatannya dengan pusat aktivitas ekonomi di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Dua wilayah dengan populasi tertinggi, yakni Kecamatan Tabanan dan Kecamatan Kediri, memiliki infrastruktur dan akses pendidikan yang lebih baik dibandingkan kecamatan lain di sekitarnya (BPS, 2025).

Dalam sektor pendidikan, kedua kecamatan tersebut menjadi pusat konsentrasi lembaga PAUD dan RA di Kabupaten Tabanan. Data menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 30 lembaga pendidikan di masing-masing kecamatan dengan jumlah tenaga pendidik yang melampaui 100 orang, serta jumlah peserta didik lebih dari 1.500 anak. Di bawah naungan Kementerian Agama, terdapat tiga lembaga RA di Kecamatan Tabanan dan dua lembaga di Kecamatan Kediri, dengan total sekitar 278 peserta didik (BPS, 2025).

Dari data tersebut, ditemukan permasalahan penting di RA Khadijah, di mana beberapa anak berkebutuhan khusus diterima setelah sebelumnya ditolak oleh lembaga lain. Data ini didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala RA Khadijah, Nur Syarifah. Penolakan tersebut disebabkan oleh keterbatasan kompetensi guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Meski bukan lembaga inklusif secara formal, RA Khadijah menunjukkan komitmen kemanusiaan dengan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak. Kondisi ini menjadi latar belakang dilaksanakannya program pelatihan manajemen pendidikan inklusif untuk membantu guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai (Sulistiyarningsih et al., 2025).

Namun demikian, hasil evaluasi kegiatan terdahulu menunjukkan masih adanya kendala dalam kemampuan guru dan orang tua untuk melakukan identifikasi awal terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pada kegiatan sebelumnya, telah dilaksanakan psikoedukasi tentang anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan lembar observasi sebagai bentuk penilaian keberhasilan kegiatan dan menunjukkan perubahan yang tidak signifikan terkait pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Minimnya pengetahuan tentang prosedur deteksi dini menyebabkan banyak orang tua salah memahami kondisi anak, bahkan menolak mengakui adanya perbedaan perkembangan. Akibatnya, anak seringkali tidak memperoleh intervensi pendidikan yang tepat waktu dan sesuai kebutuhannya (Jafni & Nabila, 2024; Maharani, n.d.; Munisa, Lubis & Nofianti, 2022; Rikizaputra, Wahyuni & Zudeta, 2023; Wardani & Artistin, 2023).

Sebagai bentuk pengakuan atas komitmennya, RA Khadijah ditunjuk oleh Kementerian Agama Kabupaten Tabanan sebagai lembaga perintis pendidikan inklusif pada tahun 2023. Penunjukan ini merupakan hasil dari keberanian sekolah dalam menerima siswa berkebutuhan khusus yang tidak tertampung di sekolah lain. Meskipun sebagian besar guru belum memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, mereka menunjukkan kepedulian tinggi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan secara mandiri (Indah & Mustopa, 2025).

Walaupun demikian, keterbatasan pemahaman terhadap teknik identifikasi non-klinis masih menjadi tantangan utama. Guru dan orang tua membutuhkan keterampilan dasar untuk mengenali tanda-tanda awal anak berkebutuhan khusus, agar dapat menentukan langkah intervensi dan layanan pendidikan yang tepat. Melalui penguatan kompetensi ini, guru tidak hanya mampu melakukan observasi perkembangan anak

secara lebih akurat, tetapi juga dapat berkomunikasi efektif dengan orang tua mengenai kondisi anak (Sinthia et al., 2024; Yoenanto et al., 2025).

Selain itu, konteks sosial masyarakat Tabanan turut memengaruhi pelaksanaan pendidikan inklusif. Sebagian besar warga Muslim merupakan pendatang dari luar Bali yang berprofesi sebagai pedagang dan pelaku usaha kecil. Fokus utama mereka masih pada aspek ekonomi, sementara pemahaman tentang pendidikan anak usia dini belum merata. Namun demikian, potensi masyarakat Muslim yang terus berkembang dan kecenderungan menetap secara permanen menjadikan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki ruang yang besar untuk memperkuat sistem pembelajaran yang inklusif dan humanis di wilayah ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan deteksi dini anak berkebutuhan khusus secara non-klinis, memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, serta membangun budaya kepedulian terhadap keberagaman kemampuan anak di lingkungan RA Khadijah Kabupaten Tabanan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RA Khadijah Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, yang terdiri atas tiga satuan pendidikan: RA Khadijah I di Desa Abian Tuwung, RA Khadijah II di Perumahan Bukit Sanggulan Indah, dan RA Khadijah III di wilayah pusat Kecamatan Tabanan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari, pada tanggal 12–13 Agustus 2025, dengan dukungan dari Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama Kabupaten Tabanan serta koordinasi dengan Kementerian Agama Kabupaten Tabanan.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yakni model pengabdian yang berorientasi pada potensi dan kekuatan lokal komunitas, bukan pada kekurangannya. Pendekatan ini dipadukan dengan desain quasi-experimental (eksperimen semu) untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mendeteksi dini anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan eksperimen hanya menggunakan satu kelompok, yaitu 15 orang guru di RA Khadijah Tabanan dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Pemilihan guru di RA Khadijah sebagai subjek eksperimen dengan dasar satu-satunya RA di bawah Kementerian Agama Kabupaten Tabanan yang menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Tahapan kegiatan mengacu pada empat langkah utama pendekatan ABCD, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Delivery*. Pada tahap *Discovery*, dilakukan observasi awal dan wawancara untuk memetakan aset yang dimiliki RA Khadijah, meliputi kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, serta jejaring sosial dengan pihak eksternal. Selain itu, dilakukan pretest untuk menilai pengetahuan awal peserta. Tahap *Dream* dilaksanakan melalui diskusi partisipatif, di mana guru dan kepala sekolah diajak membayangkan kondisi ideal sekolah inklusif yang mampu mengenali anak berkebutuhan khusus sejak dini.

Tahap *Design* difokuskan pada penyusunan modul pelatihan dan panduan observasi, yang dikembangkan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Modul mencakup materi tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus, indikator deteksi dini, teknik observasi sederhana, serta strategi komunikasi guru–orang

tua. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus (*vignette*), dan praktik observasi perilaku anak.

Tahap terakhir, *Delivery*, mencakup pelaksanaan pelatihan serta tindak lanjut pasca kegiatan. Setelah pelatihan selesai, dilakukan *posttest* dan *follow-up* tiga bulan kemudian untuk mengukur retensi pengetahuan dan keterampilan guru. Selama proses pendampingan, peserta dibimbing dalam membentuk tim deteksi dini internal sekolah, yang berfungsi untuk melakukan observasi rutin dan koordinasi dengan psikolog pendidikan atau tenaga kesehatan. Adapun analisis data yang digunakan pada kegiatan ini menggunakan *paired t test* untuk mengetahui efektifitas yang didapat sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Pengumpulan data menggunakan ceklis observasi berjumlah 20 item yang diisi oleh tim pengabdian untuk melihat perbedaan yang terjadi sebelum dan sesudah pelatihan diberikan dengan rentang penilaian 1-5.

Adapun alat dan bahan pendukung kegiatan meliputi:

1. Perangkat presentasi (laptop, LCD proyektor, dan layar) untuk pemaparan materi.
2. Modul pelatihan dan lembar observasi perkembangan anak yang digunakan sebagai instrumen utama pembelajaran.
3. Kuesioner *pretest-posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.
4. *Vignette* kasus nyata sebagai alat simulasi observasi.
5. Formulir evaluasi pelatihan dan catatan refleksi untuk mendokumentasikan umpan balik peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus di RA Khadijah Kabupaten Tabanan dilaksanakan secara intensif selama dua hari, dengan melibatkan 15 guru dari tiga lembaga RA Khadijah di wilayah Kediri dan Tabanan. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali tanda-tanda awal anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan berbasis aset komunitas. Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi, yang mencerminkan kebutuhan mendesak akan peningkatan kapasitas dalam bidang pendidikan inklusif. *Pretest* yang dilakukan pada awal kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada tingkat pemahaman “cukup” mengenai konsep dan indikator anak berkebutuhan khusus.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Retno Sulistiyaningsih

Setelah dua hari pelatihan yang mencakup sesi teori, simulasi, dan praktik observasi sederhana, hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan guru. Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat sebesar 38% dari kategori “cukup” menjadi “baik”, terjadi peningkatan sebesar 19,00 poin. Peserta yang sebelumnya mengalami kesulitan membedakan antara anak lamban belajar dan anak dengan gangguan perkembangan kini mampu mengidentifikasi karakteristik dasar secara lebih akurat. Selain peningkatan kemampuan kognitif, para guru juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih empatik dan percaya diri dalam menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus di kelas mereka.

Table 1. Hasil Pretest dan Posttest

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Pretest	50,00	15	2,952	0,762	0.001
Posttets	69,00	15	3,742	0,966	

Selama sesi praktik dan diskusi reflektif, guru mulai mampu menerapkan instrumen deteksi sederhana seperti lembar observasi perilaku dan daftar perkembangan anak usia dini. Beberapa peserta bahkan mengusulkan sistem pencatatan bulanan untuk memantau kemajuan anak secara berkelanjutan. Selain itu, terbentuk jejaring kerja sama antara RA Khadijah, Yayasan Muslimat NU, dan tim akademisi dari UIN Malang sebagai langkah strategis dalam memperkuat praktik pendidikan inklusif di lembaga PAUD berbasis keagamaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif dengan pendekatan ABCD tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat jejaring kelembagaan.

Gambar 2. Proses *Feedback* hasil praktik

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati dan Nugraha (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan partisipatif dapat meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam mengenali anak berkebutuhan khusus hingga 35%. Hasil di RA Khadijah bahkan sedikit lebih tinggi, yakni 38%, yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan komunitas memperkuat efektivitas proses pelatihan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sari dan Wahyuni (2020) yang menegaskan bahwa metode *experiential learning* mendorong guru untuk lebih peka terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam kegiatan ini, penggabungan pendekatan ABCD dan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti efektif menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Lebih jauh, penerapan pendekatan ABCD menjadikan guru bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan di komunitas sekolah. Setiap guru memiliki peran dalam mengidentifikasi potensi dan permasalahan di lingkungan belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayati, Kurniasih, dan Lestari (2022) yang menekankan bahwa pemberdayaan guru berbasis komunitas di lembaga Islam meningkatkan keberlanjutan praktik deteksi dini. Dalam konteks RA Khadijah, guru tidak hanya memahami teknik identifikasi, tetapi juga menumbuhkan empati, kesadaran moral, dan rasa tanggung jawab dalam mendampingi anak-anak dengan kemampuan berbeda.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa keberhasilan deteksi dini tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan guru, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya masyarakat sekitar. Pendekatan ABCD memungkinkan kegiatan ini beradaptasi dengan nilai-nilai lokal Tabanan yang menjunjung tinggi gotong royong dan kebersamaan. Sinergi antara guru, orang tua, yayasan, dan tokoh masyarakat memperkuat penerimaan sosial terhadap pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahendra (2020) yang menemukan bahwa pendidikan inklusif di wilayah dengan budaya partisipatif memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibanding wilayah yang individualistik.

Secara keseluruhan, pelatihan ini menghasilkan perubahan yang berkelanjutan pada level individu dan kelembagaan. Para peserta mengisi lembar evaluasi mandiri sebagai instrumen pengukuran keberlanjutan kegiatan. Para guru tidak hanya mengalami peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga berinisiatif membentuk tim deteksi dini internal di setiap RA Khadijah sebagai upaya tindak lanjut program. Mereka juga berencana menjalin kerja sama dengan tenaga profesional, seperti psikolog pendidikan dan puskesmas setempat, untuk mendukung proses asesmen lanjutan bagi anak-anak yang terindikasi memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, kegiatan pengabdian berbasis pendekatan ABCD ini telah berhasil membangun model pemberdayaan guru yang berkelanjutan dan relevan bagi penguatan pendidikan inklusif di tingkat pendidikan anak usia dini.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Pelatihan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di RA Khadijah Kabupaten Tabanan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali tanda-tanda awal anak berkebutuhan khusus secara non-klinis. Melalui penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), kegiatan ini mampu memanfaatkan potensi lokal dan partisipasi aktif komunitas sekolah dalam memperkuat budaya pendidikan inklusif. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru sebesar 38%, disertai perubahan sikap profesional yang lebih empatik dan adaptif terhadap keberagaman kemampuan anak. Selain itu, kegiatan ini membentuk jejaring kolaboratif antara sekolah, yayasan, dan akademisi, sehingga memperkuat sistem pendukung keberlanjutan deteksi dini di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi pelatihan yang relatif singkat membatasi kesempatan guru untuk menerapkan seluruh materi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua masih bersifat parsial, sehingga diperlukan kegiatan lanjutan berupa *mentoring* dan pendampingan pasca pelatihan untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Untuk pelaksanaan selanjutnya, disarankan agar kegiatan pengabdian dirancang dengan waktu yang lebih panjang dan melibatkan tenaga profesional seperti psikolog anak atau terapis wicara guna

memperdalam aspek asesmen. Pengembangan modul visual dan instrumen observasi yang kontekstual juga diperlukan agar guru dapat melanjutkan praktik deteksi dini secara mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, B. P. S. K. T. (2025). Kabupaten Tabanan Dalam Angka . Tabanan. GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 312318. <https://doi.org/10.36728/GANESHA.V4I2.4643>
- Hidayati, N., Kurniasih, D., & Lestari, A. (2022). Pemberdayaan guru PAUD berbasis komunitas untuk meningkatkan kemampuan deteksi dini anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan Islam. Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan, 4(2), 101–112.
- Indah, L., & Mustopa. (2025). Pertama di Kabupaten Tabanan, Fakultas Psikologi UM Beri Pendampingan Pendidikan Inklusi. Retrieved May 31, 2025, from ketik.co.id website: <https://ketik.co.id/berita/pertama-di-kabupaten-tabanan-fakultas-psikologi-um-beripendampingan-pendidikan-inklusi>
- Jafni, N.S, & Nabila, N. I. (2024). Proses Penerimaan Diri Seorang Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Perspektif Kualitatif. PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 4(1), 541–552. <https://doi.org/10.56799/PESHUM.V4I1.6708>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Data Referensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kabupaten Tabanan. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kemendikbudristek.
- Lestari, S., & Fadhilah, N. (2019). Pelatihan empatik untuk meningkatkan sensitivitas guru terhadap anak berkebutuhan khusus di PAUD. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Anak Usia Dini, 7(2), 88–99.
- Maharani, E. (n.d.). Kekerasan pada Anak Meningkat Selama Pandemi | Republika Online. Retrieved April 10, 2021, from <https://www.republika.co.id/berita/qifszx335/kekerasan-pada-anak-meningkatselama-pandemi>
- Mahendra, I. G. (2020). Penerapan pendidikan inklusif berbasis budaya gotong royong di sekolah dasar pedesaan Bali. Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia, 5(1), 25–36.
- Mulyadi, T. (2021). Paradigma potensi dalam pendidikan inklusif berbasis aset: Reorientasi dari defisit ke pemberdayaan. Jurnal Pendidikan Islam dan Inklusivitas, 3(1), 12–26.
- Munisa, M., Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNADAKSA). Warta Dharmawangsa, 16(3), 358–364. <https://doi.org/10.46576/WDW.V16I3.2230>
- Putri, R., & Kurniawan, A. (2021). Efektivitas pelatihan berbasis praktik observasi terhadap peningkatan kemampuan guru dalam mendeteksi anak berkebutuhan khusus. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Anak Usia Dini, 8(4), 401–410.
- Rahmawati, E., & Nugraha, H. (2021). Peningkatan kompetensi guru PAUD dalam mendeteksi anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan partisipatif. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 10(1), 45–56.
- Rikizaputra, Wahyuni, S., & Zudeta, E. (2023). Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus dan pelatihan Merajut bagi Masyarakat. JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian

- Pendidikan Khusus, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.31849/JPPKHLECTURA.V1I2.16092>
- Sari, D. P., & Wahyuni, L. (2020). Pengaruh pelatihan berbasis pengalaman terhadap kemampuan guru RA dalam mengenali gejala anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 233–243.
- Sinthia, R., Ardina, M., Afriwilda, M., & Bengkulu, U. (2024). PELATIHAN DETEKSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI GURU TAMAN KANAKKANAK.
- Sulastri, M., & Anwar, R. (2021). Implementasi pendekatan ABCD dalam pemberdayaan guru PAUD menuju pendidikan inklusif di masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(4), 567–578.
- Sulistiyarningsih, R., Syahidin Mubarak, A., Dwiastuti, I., Hidajat, H. G., Fatmawiyati, J., Windraguri, H. A., ... Hasan, A. F. (2025). Improving the Skills of Implementing Inclusive Education at PAUD RA Khadijah Tabanan Bali. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 6(1), 19–39. <https://doi.org/10.33650/guyub.v6i1.9758>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Wardani, I. K., & Artistin, A. R. (2023). Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4174–4187. <https://doi.org/10.33024/MNJ.V5I12.10145>
- Wibowo, E., & Ramadhan, S. (2022). Strategi penguatan kelembagaan melalui pelibatan guru dalam program pengabdian berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 6(2), 150–160.
- Yoenanto, N. H., Yoenanto, P. P., & Widayat, I. W. (2025). EFEKTIFITAS PELATIHAN DETEKSI DINI DISABILITAS UNTUK GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KOTA MOJOKERTO. *Jurnal Abdi Insani*, 12(2), 808–817. <https://doi.org/10.29303/ABDIINSANI.V12I2.2350>